

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu konsep bisnis berkelanjutan sekarang telah menjadi salah satu fokus utama pada bidang industri, termasuk di daerah perkotaan. Dalam beberapa tahun terakhir ini skala di bidang industri rumahan seperti pabrik tahu menghasilkan hampir 1.000 L limbah cair per bulan dari proses produksi tahu.¹ Pertumbuhan ekonomi sekarang pesat di berbagai kota-kota besar dan menengah di Indonesia menjadikan suatu masalah keberlanjutan semakin harus untuk diperhatikan, karena dalam bisnis yang didalamnya tidak terdapat pengelolaan lingkungan dan sosial serta ekonomi yang baik dan tepat dapat menciptakan suatu tantangan baru bagi masyarakat. Dan ini juga tidak hanya terkait dengan permintaan konsumen perihal produk yang ramah lingkungan, tetapi juga disebabkan dengan tujuan meningkatkan kesadaran pelaku bisnis untuk mengelola limbah, mengurangi polusi, serta dalam bentuk menjaga keseimbangan ekonomi dengan lingkungan sosial agar keberlangsungan usaha tetap terjamin. Membangun bisnis yang mana berdasarkan prinsip-

¹ Setyo Budi, Muhammad Fauzul, and Rikky Ramadhan, 'Journal of Water Process Engineering Phytotreatment of Tofu Effluent Using Water Lettuce (*Pistia Stratiotes*) and Potential of Biogas Production from Resultant Biomass', *Journal of Water Process Engineering*, 69.November 2024 (2025), p. 106672, doi:10.1016/j.jwpe.2024.106672.

prinsip yang mengarah kepada keberlanjutan, pemilik usaha tidak hanya mencari keuntungan finansial dalam jangka pendek, tetapi juga bertujuan untuk memastikan keberlangsungan bisnis secara keseluruhan yang bertujuan menciptakan lingkungan yang sehat bagi seluruh masyarakat.² karena itu, pendekatan yang berkelanjutan telah menjadi keperluan strategis bagi pelaku bisnis, terutama di area perkotaan seperti Kota Bengkulu yang terus mengalami pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya sejalan dengan pentingnya keberlanjutan, muncul pendekatan bisnis yang dukung oleh nilai-nilai Islam, yang mengedepankan keseimbangan pemilik usaha antara duniawi dan ukhrawi. Para pemilik usaha yang kokoh sering kali menjadi fondasi utama dalam menciptakan keberhasilan suatu bisnis, karena dapat meningkatkan kepercayaan, memperkuat hubungan, dan mendukung daya saing.³ Selain itu, pemilik usaha juga harus bisa menerapkan pada moral dan etika dalam operasionalnya. Yang mana sesuai surat *Al-Qashash* ayat 77, sebagai berikut:

² Tri Auri Yanti and Universitas Battuta, '*Strategi Membangun Usaha Berkelanjutan Study Kasus Mw Cafe*', 9.204 (2024), pp. 324–33.

³ Yenti Sumarni Satria Herianto, Yosy Arisandy, '*Pengaruh Tanggung Jawab Sosial, Karakteristik Usaha, Religiusitas Terhadap Peningkatan Omzet Usaha z-Mart (Studi Baznas Provinsi Bengkulu)*', 09 (2025), pp. 22–37.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”⁴

Ayat ini mengandung pesan penting mengenai bagaimana menetapkan hal-hal yang paling penting dalam hidup sesama. Ayat ini dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan betapa pentingnya memanfaatkan semua yang diberikan Allah Ta’ala untuk tujuan yang lebih besar, yaitu kebahagiaan di akhirat. Menurut Ibnu Katsir, setiap karunia yang diberikan oleh Allah SWT, yang mana termasuk kekayaan dan harta benda, harus digunakan untuk perbuatan yang akan menghasilkan keridhaan Allah dan kebahagiaan di dunia.⁵ Dan juga yang paling terpenting adalah kualitas produk merupakan satu hal yang terpenting Karena jika kualitas yang kita berikan kepada

⁴ nuonline, ‘Al-Qashash · Ayat 77’ <<https://quran.nu.or.id/al-qashash/77>>.

⁵ Muhammad Hulaimi Hatami, ‘Pendidikan Qur ’ Ani : Kajian Tafsir QS . Al-Qashash Ayat 77 Terhadap Nilai Dan Prinsip’, 4.1 (2025), pp. 1–13.

produk tersebut itu bernilai tinggi, maka secara tidak langsung akan membuat konsumen yang membeli produk tersebut tersebut merasa puas dan merasa senang sehingga dapat menimbulkan pembelian ulang produk tersebut.⁶ Dalam agama Islam, memperoleh suatu keberhasilan dalam berbisnis tidak hanya dilihat dari segi keuntungannya saja, namun juga pelaku usaha itu harus juga melihat dari segi keadilan, kemaslahatan, keseimbangan, dan keberlanjutan.⁷ Yang mana nilai-nilai seperti amanah, *ihsan*, *tawazun*, dan memperhatikan terhadap lingkungan (*hifdzul bi'ah*) menjadi salah satu bentuk pemilik usaha itu untuk menciptakan aktivitas usaha yang mana usaha tersebut tidak menyebabkan kerusakan alam dan tetap memberikan manfaat bagi masyarakat yang ada di sekitar.⁸ Dengan adanya begitu, pendekatan bisnis yang berlandaskan ajaran Islam itu tadi bisa menjadi suatu pondasi dalam berusaha.

Selanjutnya, untuk melihat atau mengukur suatu nilai keberlanjutan dan prinsip Islam tersebut diwujudkan dalam praktik usahanya digunakanlah kerangka yang dinamakan

⁶ Septi Widiyanti, Khairiah Elwardah, and Debby Arisandi, 'Pengaruh Religiusitas, Kualitas Produk Dan Harga Produk Terhadap Tingkat Penjualan Produk Kosmetik Halal Wardah Di Kota Bengkulu', 7.1 (2025), pp. 14–26.

⁷ Lutfi Maulana and others, 'Implementasi Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah Dalam Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan', 4.2 (2024), pp. 213–18.

⁸ Parung Bogor, 'Visi Moderasi Beragama Dan Tantangan Lingkungan: Menelaah Peran Al-Qur ' An Dalam Pembentukan Etika Lingkungan Pertambangan', 2.1 (2024), pp. 1–16.

triple bottom line, yang mana *tripel bottom line* ini terdiri dari 3 aspek yaitu *aspek profit, people, dan planet*. *Triple Bottom Line* ini merupakan sebuah konsep yang melihat kinerja usaha dan juga menilai suatu keberhasilan dalam suatu usaha tidak hanya dilihat oleh keuntungan ekonomi, tetapi juga dilihat pada tanggung jawab sosial dan dampak lingkungan. Dan dapat disimpulkan bahwa *triple bottom line* tidak hanya melihat dari segi keuntungan saja tapi juga melihat dari segi tanggung jawab sosial dan sejauh mana menjaga lingkungan. Implementasi *triple bottom line* sangat penting terutama pada usaha kecil dan menengah, mengingat UMKM sekarang telah menyumbang lebih dari 61% PDB Indonesia dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional, sehingga praktik keberlanjutan di sektor ini akan memiliki dampak besar terhadap pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat.⁹ Oleh karena itu, penerapan *triple bottom line* dapat melihat gambaran suatu keberhasilan usaha tersebut untuk kedepannya.

Namun dalam kegiatan usaha, penerapan *triple bottom line* pada usaha kecil termasuk di Kota Bengkulu, Pada aspek sosial masih banyak belum terlaksanakan dengan baik, survei UMKM nasional mengungkapkan bahwa sekitar 40% pelaku usaha di perkotaan belum memiliki standar keselamatan kerja yang

⁹ Irfan Hidayat and others, '*Transformasi Digital Pada UMKM Di Indonesia Dalam Menghadapi Tantangan Dan Peluang Pada Akses Pembiayaan Digital Transformation of MSMEs in Indonesia in Facing Challenges and Opportunities in Access to Financing*', 2024, pp. 7414–23.

memadai, karena kebanyakan usaha masih berbentuk industri rumahan yang hanya mengandalkan tenaga kerja tanpa pelatihan serta alat keamanan saat bekerja.¹⁰ Sementara pada aspek *profit*, pelaku usaha di perkotaan cenderung berfokus pada persaingan harga dan sehingga tidak memperhatikan alat teknologi yang ramah lingkungan atau sistem manajemen kualitas sering kali belum menjadi prioritas utama. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan tentang keberlanjutan meningkat, implementasinya masih belum optimal, terutama pada industri kecil yang menghadapi tekanan biaya operasional dan keterbatasan modal.

Berdasarkan fenomena tersebut, Industri Pabrik Tahu milik Ibu Nurhayati di Kota Bengkulu menjadi objek yang tepat untuk dianalisis lebih mendalam. Karena usaha ini tepat dan menarik untuk diteliti karena terbukti mampu bertahan dalam jangka waktu yang lama, yaitu lebih dari 20 tahun. Menariknya, dalam aspek lingkungan, pabrik tahu ini tidak menghadapi tantangan terkait limbah padat, dikarenakan ampas tahu yang dihasilkan telah dimanfaatkan menjadi pakan ternak, serta

¹⁰Kompasiana, 'No Titl', *Kurangnya Pengetahuan Digital Pada UMKM Menjadi Tantangan Dalam Era Digital* Konten Ini Telah Tayang Di Kompasiana.Com Dengan Judul 'Kurangnya Pengetahuan Digital Pada UMKM Menjadi Tantangan Dalam Era Digital', Klik Untuk Baca: <https://www.kompasiana.com/Rifkyaryo3883/66dda373c925c45a834adf73/kurangnya-pengetahuan-digital-pada-umkm-menjadi-tantangan-dalam-era-digital#:~:text=Data dari Kementerian Koperasi dan UKM mencatat bahwa,memiliki akses memadai terhadap pelatihan dan pengetahuan digital.>.>

melakukan kerja sama dengan peternakan. Pemanfaatan limbah tersebut tidak hanya mengurangi potensi pencemaran, tetapi juga memberikan nilai ekonomi tambahan bagi masyarakat. Namun demikian, tantangan masih terdapat pada pengelolaan limbah cair tahu yang hingga kini belum sepenuhnya diolah dan masih dibuang secara langsung, sehingga berpotensi menimbulkan dampak lingkungan. Selain itu, dari aspek sosial, usaha ini juga masih menghadapi tantangan terkait perlindungan tenaga kerja, karena hingga saat ini belum terdapat jaminan sosial atau asuransi bagi para pekerja.¹¹ Ketiadaan jaminan berpotensi memengaruhi kesejahteraan dan rasa aman pekerja dalam jangka panjang, sehingga menjadi isu penting dalam kerangka keberlanjutan usaha. Kondisi ini menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut guna melihat sejauh mana usaha ini dapat mencapai keberlanjutan jangka panjang. Oleh karena itu, pabrik tahu ini tidak hanya menarik dikaji dari sisi keberhasilan pemanfaatan limbah padat, tetapi juga dari sisi tantangan lingkungan dan sosial yang masih dihadapi, sehingga relevan untuk dianalisis dalam konteks keberlanjutan usaha kecil berbasis nilai-nilai Islam.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak meluas, maka ditetapkan beberapa batasan sebagai berikut:

¹¹ Nurhayati, 'Wawancara Ibu Nurhayati Pada 6 Januari 2025 17:30 WIB' (Wawancara Pribadi Ibu Nurhayati, 2025).

1. Penelitian hanya dilakukan pada satu objek, yaitu Pabrik Tahu Padang Serai yang berlokasi di Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu, sebagai representasi industri pengolahan pangan skala menengah berbasis lokal.
2. Fokus utama penelitian terbatas pada implementasi konsep *triple bottom line* dalam aspek keberlanjutan usaha, dengan penekanan khusus pada dua dimensi: sosial (*people*) dan lingkungan (*planet*). Dimensi ekonomi (*profit*) tidak menjadi fokus utama, meskipun tetap diperhatikan secara kontekstual.
3. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekonomi Islam, dengan mengacu pada nilai-nilai *maqashid syariah* dan prinsip keberlanjutan dalam Islam, tanpa membahas secara rinci aspek fikih muamalah teknis.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana implementasi konsep *triple bottom line* pada Pabrik Tahu Padang Serai di Kota Bengkulu?
2. Bagaimana kesesuaian prinsip ekonomi prinsip lingkungan dan prinsip sosial yang dilakukan pabrik tahu dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam, khususnya nilai-nilai *maqashid syariah*?

3. Bagaimana Pabrik Tahu Padang Serai berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi hijau dan sosial berkelanjutan di tingkat lokal?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis implementasi konsep *triple bottom line* pada praktik operasional Pabrik Tahu Padang Serai dalam 3 dimensi yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan.
2. Mengevaluasi keselarasan praktik bisnis tersebut dengan prinsip ekonomi Islam, terutama dalam aspek ekonomi, keadilan sosial dan pelestarian lingkungan.
3. Mengidentifikasi kontribusi Pabrik Tahu Padang Serai terhadap pembangunan ekonomi hijau yang inklusif dan berbasis nilai-nilai Islam di tingkat lokal.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan Penelitian Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dua dimensi utama, yaitu secara teoritis dan praktis, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan di bidang ekonomi Islam, terutama dalam memajukan ide keberlanjutan bisnis yang menggabungkan prinsip *triple*

bottom line (ekonomi, sosial, dan lingkungan) dengan nilai-nilai syariah. Penelitian ini juga berusaha menyajikan pendekatan konseptual yang baru tentang penerapan nilai *maqashid syariah* dalam praktik bisnis yang berkelanjutan di industri pangan menengah. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menciptakan model bisnis yang tidak sekadar berorientasi pada laba, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan menjaga keberlangsungan lingkungan. Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi akademisi, mahasiswa, dan peneliti dalam mengembangkan studi lebih lanjut tentang ekonomi berkelanjutan yang berlandaskan Islam, serta memperluas diskursus mengenai hubungan antara etika Islam dan praktik bisnis modern.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Universitas, penelitian ini dapat diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan ilmiah, khususnya di bidang Ekonomi Syariah yang berkaitan dengan konsep keberlanjutan usaha berbasis *triple bottom line*. Selain menjadi sumber referensi akademik, penelitian ini juga mencerminkan peran universitas sebagai institusi yang mampu menghasilkan kajian ilmiah yang relevan dengan

kebutuhan masyarakat serta perkembangan isu keberlanjutan.

- b. Bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, penelitian ini memiliki nilai penting karena mengintegrasikan konsep *triple bottom line* dengan nilai-nilai Islam seperti masalah, keadilan, dan tanggung jawab. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar, referensi akademik, serta pengembangan kurikulum yang selaras dengan prinsip ekonomi syariah dan tantangan pembangunan berkelanjutan.
- c. Bagi Pemilik Industri Pabrik Tahu di Kelurahan Padang Serai, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam mengelola usaha agar tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu membantu pelaku usaha dalam menerapkan prinsip bisnis yang berkelanjutan, beretika, serta sejalan dengan *maqashid syariah* demi terciptanya kemaslahatan bagi manusia dan lingkungan.
- d. Bagi Pengembangan Ilmu Ekonomi Syariah, penelitian ini diharapkan dapat menambah *khazanah* keilmuan terkait penerapan konsep

triple bottom line yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Kajian ini juga memperkuat ruang lingkup pada mata kuliah Ekonomi Pembangunan Syariah, khususnya dalam memahami praktik usaha yang berorientasi pada keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat.

- e. Bagi Masyarakat dan Pelaku UMKM, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya menjalankan usaha yang tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan dampak sosial dan lingkungan. Dengan demikian, masyarakat dapat merasakan manfaat yang lebih luas, seperti terciptanya hubungan yang harmonis antara industri dan lingkungan sekitar, peningkatan kesejahteraan, serta keberlanjutan usaha tanpa menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Khoirunnisa dan Ahmad Maulidizen berjudul *“Implementing the Triple Bottom Line Concept in Islamic Sustainable Fashion Business at Maison Gadiza Indonesia.”* Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan konsep *triple*

bottom line (TBL) dalam bisnis fesyen berkelanjutan berbasis Islam, dengan studi kasus pada Maison Gadiza, sebuah brand modest *fashion* di Indonesia. Penelitian ini secara khusus mengevaluasi bagaimana ketiga pilar TBL *people*, *planet*, dan *profit* diimplementasikan dalam praktik bisnis, serta bagaimana penerapannya diselaraskan dengan nilai-nilai Islam dalam konteks industri *fashion* yang kompetitif dan penuh tantangan lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pemilik dan staf Maison Gadiza, observasi langsung di kantor dan toko fisik, serta dokumentasi internal perusahaan. Analisis data dilakukan dengan pendekatan induktif dan dibantu oleh perangkat lunak NVivo 12 Plus untuk pemetaan konsep (*concept mapping*) dan *visualisasi* hubungan antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Maison Gadiza secara aktif menerapkan prinsip keberlanjutan berbasis TBL, mulai dari tanggung jawab sosial terhadap pekerja dan masyarakat sekitar (*people*), pengelolaan limbah produksi dan desain produk yang tahan lama serta ramah lingkungan (*planet*), hingga manajemen keuangan yang transparan dan pencapaian keuntungan yang dikaitkan dengan keberkahan (*profit*). Selain itu, Maison Gadiza tidak hanya berorientasi pada

keuntungan material semata, tetapi juga mengusung nilai-nilai spiritual dalam aktivitas bisnisnya, seperti penggunaan modal halal, transparansi, kejujuran, dan fokus pada kebermanfaatan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada objek dan sektor usaha: penelitian ini dilakukan pada industri fesyen muslim, sedangkan penelitian ini fokus pada bisnis industri pabrik tahu di Kota Bengkulu. Selain itu, dimensi spiritual (nilai berkah) dalam penelitian ini ditekankan dalam konteks, sementara penelitian peneliti mengintegrasikan prinsip *maqashid syariah* dan orientasi pada ekonomi hijau. Adapun persamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji implementasi konsep *triple bottom line* dalam bisnis berbasis Islam, serta menyoroti pentingnya integrasi antara prinsip keberlanjutan (sosial, lingkungan, ekonomi) dengan nilai-nilai syariah sebagai fondasi etika dan strategi dalam menjalankan usaha berkelanjutan.¹²

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sudana, Latief Awaludin, dan rekan-rekan berjudul “*Development of a Sustainability Model for Muslim SMEs in West Java: An Analysis of the Integration between the Triple bottom line and Islamic Economic Principles*” bertujuan untuk

¹² Fitri Khoirunnisa and Ahmad Maulidizen, ‘Implementing the Triple Bottom Line Concept in Islamic Sustainable Fashion Business at Maison Gadiza Indonesia’, *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*, 5.1 (2024), pp. 1–15.

mengembangkan model keberlanjutan bagi UKM Muslim di Jawa Barat dengan mengintegrasikan konsep *triple bottom line* dan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Studi ini secara khusus menganalisis bagaimana ketiga dimensi *TBL* yakni aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan diimplementasikan oleh pelaku usaha, serta bagaimana prinsip-prinsip Islam seperti *maqashid syariah*, larangan riba, *maysir*, dan *gharar* diterapkan untuk menciptakan bisnis yang berkelanjutan secara spiritual dan operasional. Penelitian Sudana menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap pelaku UKM di sektor makanan, minuman, dan kerajinan, dan analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak NVivo untuk pemetaan tematik dan visualisasi hubungan antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku UKM Muslim di Jawa Barat cenderung memprioritaskan aspek ekonomi dan sosial, sementara perhatian terhadap dimensi lingkungan masih terbatas. Praktik keberlanjutan dilakukan melalui penguatan manajemen keuangan yang bebas dari unsur riba, pemberdayaan masyarakat lokal, serta penguatan nilai-nilai keadilan dan transparansi dalam transaksi bisnis. Namun, keterbatasan sumber daya dan pengetahuan menjadi hambatan utama dalam penerapan praktik ramah

lingkungan. Model keberlanjutan yang diusulkan menawarkan kerangka integratif berbasis nilai-nilai Islam, yang tidak hanya mendorong keuntungan ekonomi tetapi juga tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai bagian dari amanah syariah. Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian peneliti terletak pada objek dan konteks sektoral: penelitian ini berfokus pada UKM di sektor makanan dan kerajinan di wilayah Jawa Barat, sedangkan penelitian peneliti mengambil kasus bisnis kuliner di Kota Bengkulu. Di samping itu, penelitian ini menekankan aspek pemberdayaan komunitas dan penghindaran unsur riba dalam konteks keuangan, sementara penelitian peneliti sekarang lebih mengedepankan integrasi *maqashid syariah* dan ekonomi hijau dalam praktik bisnis. Adapun persamaan antara kedua penelitian ini adalah sama-sama menganalisis implementasi konsep *triple bottom line* dalam kerangka ekonomi Islam, serta menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai syariah dengan prinsip keberlanjutan untuk mewujudkan model bisnis yang tidak hanya menguntungkan secara material tetapi juga membawa keberkahan dan manfaat sosial-lingkungan dalam jangka panjang.¹³

¹³Sudana Sudana and others, 'Development of a Sustainability Model for Muslim SMEs in West Java: An Analysis of the Integration between the

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hasanah Mushowirotun berjudul “Implementasi Konsep *Triple Bottom Line* pada *Corporate Social Responsibility* di Rumah Makan Cepat Saji Ayam Geprek Sa’i” bertujuan untuk mengkaji bagaimana konsep *triple bottom line* yang mencakup aspek *people*, *planet*, dan *profit* implementasikan dalam program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) pada sebuah usaha kecil menengah (UKM) berbasis Islam. Studi ini mengambil objek Ayam Geprek Sa’i, sebuah rumah makan cepat saji yang menerapkan manajemen berbasis syariah dan telah memiliki lebih dari 120 outlet di seluruh Indonesia. Penelitian Nurhasana menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi kasus, melalui wawancara mendalam terhadap 11 informan yang meliputi pimpinan, karyawan, mitra CSR, serta masyarakat penerima dan non-penerima manfaat CSR. Data dianalisis menggunakan pendekatan induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek *people*, Ayam Geprek Sa’i menjalankan program kesejahteraan internal seperti subsidi pendidikan bagi anak karyawan, kenyamanan kerja, serta kontribusi eksternal seperti santunan untuk dhuafa dan partisipasi dalam kegiatan *sosial* masyarakat. Dalam aspek *planet*, perusahaan menerapkan sistem filtrasi limbah sederhana

untuk mencegah pencemaran lingkungan dan membayar retribusi kebersihan lingkungan sekitar outlet. Sementara pada aspek *profit*, keuntungan tidak semata-mata dikejar, tetapi disalurkan dalam bentuk sedekah, kerja sama dengan organisasi sosial, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui sistem kemitraan outlet. Praktik ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual seperti amanah, kejujuran, dan keberkahan menjadi fondasi dalam aktivitas bisnisnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada sektor dan bentuk usaha: penelitian ini berfokus pada UKM kuliner dengan pendekatan CSR berbasis *TBL*, sementara penelitian peneliti ini mengkaji praktik keberlanjutan dalam bisnis pabrik tahu di Kota Bengkulu, dengan integrasi prinsip *maqashid syariah* dan pendekatan ekonomi hijau. Namun, persamaannya terletak pada analisis integrasi nilai-nilai Islam dalam strategi bisnis berkelanjutan, serta penerapan *TBL* sebagai kerangka etis dan operasional dalam menciptakan kebermanfaatan sosial, lingkungan, dan ekonomi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Atlantika, Nia Kurniati, dan Zainab berjudul “Analisis Tingkat Pengetahuan Lingkungan, Persepsi, dan Perilaku UMKM di Daerah Perbatasan dalam Upaya Mengimplementasikan *Green Economy*” bertujuan untuk menganalisis tingkat

pengetahuan lingkungan, persepsi, serta perilaku pelaku UMKM dalam menerapkan konsep *green economy* di daerah perbatasan Kabupaten Bengkayang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap pelaku UMKM dari berbagai sektor usaha, seperti pertanian, peternakan, kuliner, jasa, dan konveksi. Fokus utama penelitian ini adalah memahami sejauh mana pemahaman dan kesadaran lingkungan para pelaku UMKM dapat mendorong penerapan praktik ekonomi hijau yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM memiliki tingkat pengetahuan lingkungan yang cukup baik dan menunjukkan persepsi positif terhadap pentingnya menjaga lingkungan dalam aktivitas usaha. Namun demikian, implementasi konsep *green economy* masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan modal, kurangnya akses terhadap teknologi ramah lingkungan, serta minimnya pendampingan dan edukasi dari pihak terkait. Meskipun demikian, sebagian pelaku usaha telah mulai menerapkan praktik-praktik sederhana yang mendukung pelestarian lingkungan, seperti pengelolaan limbah dan pengurangan penggunaan bahan yang

berpotensi mencemari lingkungan. Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian peneliti terletak pada fokus kajian dan objek penelitian. Penelitian Atlantika dkk. berfokus pada tingkat pengetahuan, persepsi, dan perilaku UMKM terhadap implementasi green economy pada berbagai jenis usaha di daerah perbatasan. Sementara itu, penelitian peneliti berfokus pada implementasi konsep *Triple Bottom Line* yang mencakup aspek profit, people, dan planet dalam usaha berkelanjutan berbasis Islam pada industri pabrik tahu di Kelurahan Padang Serai. Selain itu, penelitian peneliti juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam sebagai landasan dalam menganalisis keberlanjutan usaha. Adapun kesamaan antara kedua penelitian tersebut terletak pada perhatian terhadap aspek keberlanjutan usaha dan kepedulian lingkungan dalam aktivitas ekonomi. Kedua penelitian sama-sama menyoroti pentingnya keseimbangan antara kegiatan bisnis dan tanggung jawab terhadap lingkungan serta masyarakat sebagai upaya mewujudkan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Shiddiq berjudul “Penerapan Konsep *Triple Bottom Line* oleh PT. Perkebunan Nusantara I dalam Perspektif Akad *Tabarru'* (Analisis Penerapan CSR sebagai *Corporate Policy* PTPN I dan Keberhasilannya di Kota Langsa)” bertujuan untuk

menganalisis bagaimana perusahaan besar sektor perkebunan mengimplementasikan konsep *triple bottom line* (TBL) yang mencakup aspek *people*, *planet*, dan dalam program *Corporate Social Responsibility* (CSR), serta meninjau praktik tersebut dari sudut pandang akad *tabarru'* dalam hukum ekonomi Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan, serta didukung oleh telaah pustaka. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana desain CSR perusahaan dirancang untuk *merecovery* dampak negatif dari operasional industri sawit terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PTPN I telah merancang program CSR dalam tujuh sektor utama, namun implementasinya belum sepenuhnya memenuhi indikator *triple bottom line*. Pada aspek *people*, perusahaan menyalurkan bantuan sosial melalui program kemitraan dan bina lingkungan. Akan tetapi, pada aspek *planet*, realisasi pelestarian lingkungan P dalam dua tahun terakhir masih tergolong nol persen. Pada aspek *profit*, alokasi dana CSR bersumber dari keuntungan perusahaan, namun lebih terfokus pada kegiatan sosial daripada keberlanjutan jangka panjang. Secara syariah, pelaksanaan CSR PTPN I telah memenuhi unsur akad

tabarru', yaitu pemberian secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan, meskipun secara teknis masih perlu perbaikan agar sesuai dengan prinsip masalah dan keberlanjutan. Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian peneliti terletak pada skala dan sektor usaha: penelitian ini berfokus pada perusahaan agribisnis BUMN, sedangkan penelitian peneliti ini dilakukan pada industri pabrik tahu, di Kota Bengkulu. Penelitian ini juga mengedepankan integrasi antara *triple bottom line* dan prinsip *maqashid syariah* secara praktis dalam skala usaha kecil. Sementara itu, kesamaan antara keduanya terletak pada fokus analisis terhadap implementasi konsep *triple bottom line* dalam praktik bisnis berbasis Islam, serta pentingnya nilai-nilai spiritual seperti keberkahan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab lingkungan sebagai fondasi moral dalam menjalankan usaha berkelanjutan.¹⁴

6. Penelitian yang dilakukan oleh Rozalina Novianty dan Lena Ellitan berjudul “*Achieving Sustainability and Improving Global Business Performance Through Business Ethics and Corporate Social Responsibility (A Literature Review)*.” Penelitian ini bertujuan untuk

¹⁴Muhammad Fadhil, *Penerapan Konsep Triple Bottom Line oleh PT. Perkebunan Nusantara I dalam Perspektif Akad Tabarru' (Analisis Penerapan CSR sebagai Corporate Policy PTPN I dan Keberhasilannya di Kota Langsa)*” ‘Fakultas Syari’ Ah Dan Hukum Universitas Islam Negeri 2020 M / 1441 H 2020 M / 1441 H’, 2020.

mengidentifikasi keterkaitan antara etika bisnis dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam meningkatkan kinerja bisnis global sekaligus mencapai keberlanjutan. Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi temuan-temuan kunci dari *literatur* yang ada serta mengidentifikasi celah penelitian (*research gaps*) untuk memberikan arah penelitian di masa mendatang. Penelitian rozalina menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah berbagai artikel ilmiah yang dipublikasikan pada rentang tahun 2015–2023. Pencarian dilakukan melalui basis data akademik seperti Google Scholar dengan kata kunci “*business ethics*,” “*corporate social responsibility*,” “*business performance*,” “*global context*,” dan “*sustainability*.” Artikel yang dianalisis dipilih berdasarkan kriteria inklusi-eksklusi yang ketat agar relevan dengan topik kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika bisnis, CSR, dan keberlanjutan merupakan tiga faktor yang saling terkait dan memainkan peran penting dalam meningkatkan kinerja bisnis global. Etika bisnis berfungsi sebagai panduan moral agar perusahaan beroperasi dengan integritas di lingkungan internasional yang kompleks, CSR membantu memperkuat hubungan dengan para pemangku kepentingan dan meningkatkan citra perusahaan, sedangkan keberlanjutan (*sustainability*) menjadi strategi

jangka panjang untuk menciptakan nilai tambah ekonomi, sosial, dan lingkungan berdasarkan prinsip *triple bottom line* (*people, planet, profit*). Penelitian rozalina juga menegaskan bahwa integrasi ketiga aspek tersebut tidak hanya menjaga reputasi perusahaan, tetapi juga meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing di pasar global. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pendekatan dan konteksnya: penelitian Novianty dan Ellitan berfokus pada *literatur global* terkait praktik etika bisnis, CSR, dan keberlanjutan dalam konteks internasional, sedangkan penelitian peneliti sekarang lebih terarah pada *implementasi* konsep *triple bottom line* yang diintegrasikan dengan *maqashid syariah* dalam bisnis kuliner di Kota Bengkulu. Adapun persamaannya, sama-sama mengkaji peran strategis integrasi etika, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan sebagai fondasi pengelolaan bisnis yang berorientasi pada manfaat jangka panjang.¹⁵

7. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syahid dan Sakir Ridho Wijaya berjudul “Implementation *Triple Bottom Line* The Management of Blumbang Mataram Tourism Market” (2026). Penelitian ini bertujuan untuk

¹⁵Usmanul Khakim and others, ‘Formulating an Islamic Corporate Social Responsibility (I-CSR) Model: Integrating Maqāṣid Sharī’ah and Iḥsān’, *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 14.2 (2024), pp. 263–85, doi:10.32350/jitc.142.16.

menganalisis penerapan *konsep triple bottom line* dalam pengelolaan Pasar Wisata Blumbang Mataram di Wirokerten, Bantul, sebagai bentuk tata kelola pariwisata desa yang berorientasi pada keberlanjutan. Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi sejauh mana keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan telah diterapkan dalam pengelolaan pasar wisata tersebut guna mewujudkan destinasi wisata yang berkelanjutan dan berdaya saing. Penelitian Muhammad Syahid dan Sakir Ridho Wijaya menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengelola pasar, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), pelaku UMKM, dan masyarakat sekitar, yang didukung oleh observasi langsung serta dokumentasi. Analisis data dilakukan secara induktif dengan menelaah keterkaitan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam kerangka *triple bottom line*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep *triple bottom line* di Pasar Wisata Blumbang Mataram telah memberikan dampak positif terutama pada dimensi ekonomi. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan jumlah UMKM dari sekitar 15–17 unit usaha menjadi 75 unit usaha serta peningkatan omzet pelaku usaha sekitar 35 persen. Dari aspek sosial, keberadaan pasar wisata mampu memperlerat hubungan antarwarga, meningkatkan

partisipasi masyarakat, dan menjadi ruang interaksi sosial yang produktif. Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya tantangan berupa munculnya kecemburuan sosial di antara pelaku UMKM akibat perbedaan tingkat pendapatan dan lokasi berjualan. Sementara itu, dari aspek lingkungan, pengelola telah menerapkan kebijakan pasar bebas plastik (*plastic-free market*), penggunaan bahan alami seperti tempurung kelapa dan kemasan ramah lingkungan, serta konsep zero waste. Akan tetapi, pengelolaan sampah masih belum optimal karena sebagian limbah masih ditangani melalui pembakaran terbuka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan *triple bottom line* di Pasar Wisata Blumbang Mataram belum sepenuhnya seimbang. Aspek ekonomi menjadi dimensi yang paling dominan berkembang, sedangkan aspek sosial dan lingkungan masih memerlukan penguatan melalui inovasi kebijakan, pengelolaan konflik sosial, serta sistem pengelolaan limbah yang lebih berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara pengelola, masyarakat, pelaku UMKM, dan pemerintah untuk menciptakan tata kelola pariwisata desa yang lebih berkelanjutan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang terletak pada fokus kajiannya. Penelitian Muhammad Syahid dan Sakir Ridho Wijaya berfokus

pada implementasi konsep *triple bottom line* dalam pengelolaan pasar wisata desa berbasis pariwisata berkelanjutan, sedangkan penelitian peneliti sekarang lebih menitikberatkan pada implementasi konsep *triple bottom line* yang diintegrasikan dengan *maqashid syariah* dalam pengelolaan bisnis kuliner di Kota Bengkulu. Adapun persamaannya, kedua penelitian sama-sama mengkaji penerapan konsep *triple bottom line* yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi (*profit*), sosial (*people*), dan lingkungan (*planet*) sebagai landasan dalam mewujudkan keberlanjutan usaha dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.¹⁶

G. Metode Penelitian

1. Jenis Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan suatu pendekatan kualitatif dan jenis penelitian berupa studi kasus. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif karena tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana konsep *triple bottom line* diterapkan dalam usaha pabrik tahu di Kelurahan Padang Serai, yang

¹⁶Muhammad Syahid, 'Implementation Triple Bottom Line in The Management of Blumbang Mataram Tourism Market', 14.1 (2026), pp. 524–39.

berjalan sesuai dengan nilai-nilai Islam seperti *maqashid syariah* serta kepedulian dalam ekonomi hijau.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Secara teoritis, metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti situasi alami suatu objek, di mana peneliti berperan sebagai alat utama dan hasil yang diperoleh lebih menekankan pada makna daripada pada kesimpulan umum.¹⁷ Menurut Moleong, penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, pandangan, motivasi, dan tindakan secara menyeluruh.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

a. Waktu Penelitian

Pengajuan judul tugas akhir dilakukan pada bulan Agustus 2025. Setelah judul telah diterima, penulis mulai menyusun. Selepas itu, penulis akan melaksanakan penelitian yang berlangsung antara bulan April hingga Juni 2026. Penelitian ini dilakukan di lokasi pabrik tahu di Kota Bengkulu.

¹⁷Marinu Waruwu, 'Pendekatan Penelitian Kualitatif : Konsep , Prosedur , Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan', 5 (2024), pp. 198–211.

Tempat penelitian ini dilakukan di pabrik tahu yang terletak di Kelurahan Padang Serai, Kota Bengkulu. Pemilihan tempat ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mencari tahu seberapa jauh penerapan konsep *triple bottom line* dalam usaha berkelanjutan berbasis Islam di industri yang ada di Bengkulu. Tempat ini dipilih karena memenuhi kriteria yang diinginkan dan telah bertahan selama 20 tahun, sehingga peneliti ingin mengeksplorasi lebih dalam tentang alasan mengapa pabrik ini dapat bertahan.

3. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive*, sesuai dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang relevan dan telah terlibat dalam usaha tersebut. Informan yang terlibat dalam penelitian mengenai industri tahu terdiri dari berbagai pihak yang mempunyai hubungan langsung atau tidak langsung dengan kegiatan bisnis. Pemilihan informan dilakukan dengan sengaja, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan fokus penelitian. Adapun daftar informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Data Informan

Nama informan	Peran/ Sebagai
Ibu Nurhayati	Pemilik Usaha
Mbak Ayu	Karyawan
Mbak Wulan	Karyawan
Bapak Slamet	Karyawan
Ibu Sri	Distributor
Ibu Siti	Masyarakat Sekitar
Bapak Rahman	Masyarakat Sekitar

Semua informan tersebut dipilih karena dianggap mampu memberikan informasi yang bermanfaat untuk kebutuhan data dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui wawancara yang mendalam dan kemudian dianalisis sesuai dengan metode penelitian yang digunakan.

4. Sumber data

a. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi *partisipatif*. Informan utama dalam penelitian ini meliputi pemilik, 3 staf

bagian produksi yang terlibat dalam pengambilan keputusan bisnis, serta 1 distributor dan 2 masyarakat sekitar yang berada di lingkungan pabrik tahu yang memahami kebijakan sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh usaha tersebut. Peneliti juga melakukan observasi terhadap aktivitas usaha, seperti pengelolaan limbah, dan kesejahteraan karyawan yang mana melihat juga dalam aspek Islam .

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari dokumen tertulis yang relevan, baik dari internal usaha maupun dari sumber lain. Dokumen tersebut meliputi profil usaha, laporan kegiatan CSR, dokumentasi program lingkungan, artikel ilmiah, jurnal, buku teks, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema *triple bottom line*, ekonomi hijau, dan ekonomi Islam. Dan usaha berkelanjutan dan data sekunder ini digunakan sebagai landasan teoritis dan pembanding dalam proses analisis..

5. Teknik pengumpulan data.

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung dan mencatat secara sistematis berbagai gejala yang muncul dari objek penelitian. Dalam studi ini, observasi bertujuan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang kondisi dan situasi di lapangan, khususnya pada industri pabrik tahu. Pengamatan ini mencakup proses kerja didalam usaha tersebut, limbah yang diperoleh serta kesejahteraan kepada karyawan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan informasi yang dikerjakan dengan memberikan pertanyaan secara langsung kepada subjek dan mendengarkan jawabannya secara verbal. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan dengan para pengusaha, pekerja, distributor, serta warga di sekitar pabrik tahu untuk memperoleh informasi yang mendetail mengenai cara kerja usaha melalui pemilik dan karyawan serta memahami sikap tanggung jawab terkait usaha tersebut terhadap distributor.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik dalam mengumpulkan data untuk penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan, pengkajian, serta analisis berbagai jenis dokumen yang berhubungan dengan objek atau fokus studi. Dokumen yang digunakan bisa berupa tulisan seperti buku, jurnal akademik, laporan riset, arsip resmi, surat kabar, majalah, dan notulen pertemuan, atau bisa juga berupa media visual seperti foto, ilustrasi, peta, dan grafik. Selain itu, dokumen juga bisa hadir dalam bentuk audio dan audiovisual, termasuk rekaman suara dan video, serta dokumen digital yang diperoleh dari website, arsip online, atau platform media sosial yang relevan dan terpercaya. Dengan memanfaatkan metode ini, peneliti mampu mengakses data sekunder yang berfungsi untuk melengkapi dan memperkuat data primer yang didapat melalui observasi dan wawancara. Penggunaan dokumentasi sangat penting dalam meningkatkan kevalidan penelitian, karena memberikan kemampuan kepada peneliti untuk melakukan triangulasi data dengan membandingkan beragam sumber informasi yang berbeda. Metode ini juga mendukung pencatatan

proses penelitian secara teratur, sehingga dapat dilacak kembali, serta memberikan perspektif historis dan konteks yang lebih luas terhadap fenomena yang sedang diteliti.

Dalam praktek, peneliti harus melalui sejumlah langkah, seperti menentukan kebutuhan data, mengumpulkan dokumen dari sumber yang sesuai, menyeleksi dan memverifikasi keaslian serta kredibilitas dokumen, mengelompokkan data, hingga melakukan analisis isi untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

6. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Proses memilih dan merangkum data penting dari hasil wawancara pemilik bagian produksi , distributor serta masyarakat sekitar pabrik serta melakukan observasi, dan dokumentasi. Fokus diarahkan pada data yang berkaitan dengan penerapan *triple bottom line* dan nilai-nilai syariah dalam aktivitas usaha

b. Penyajian Data

Data yang telah dirangkum disusun dalam bentuk narasi, dan ditulis sesuai dengan hasil

wawancara tadi yang mana dalamnya terdapat hasil atau fakta lapangan yang terjadi.

c. Penarikan kesimpulan

Awal ditarik berdasarkan temuan di lapangan dan kemudian diverifikasi dengan teori dan konsep yang telah dikaji sebelumnya, terutama yang berkaitan dengan prinsip *maqashid syariah* yang mana hasil lapangan tadi di kaitkan dengan teori para ahli ataupun temuan dari penelitian sebelumnya.

G. Sistematika Penulisan

BAB 1 Pendahuluan

Bagian ini berisi latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, studi sebelumnya, metode yang digunakan dalam penelitian, serta cara penulisannya. Bagian ini memberikan gambaran umum tentang keseluruhan isi tulisan ini.

BAB II Kajian Teori

Bagian ini memuat teori-teori yang relevan dan kerangka konsep. Yang mana membahas teori teori

menurut para ahli dan menjelaskannya dalam bentuk kajian teori.

Bab III Gambaran Umum

Bagian Objek Penelitian Bagian ini menjelaskan target dan tempat penelitian yang akan dilakukan.

BAB IV Hasil Penelitian

Bagian ini berisi hasil dan pembahasan dari informasi yang diperoleh melalui penelitian yang telah dilakukan.

BAB V PENUTUP

Bagian ini memuat kesimpulan yang disampaikan dengan jelas dan memberikan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.